

Deskripsi Pertunjukan Sendratari Pabali: "METU BHUWANA MANU"

Sebuah Kolaborasi Epik Sanggar Seni Bungan Dedari & ISI Bali

Pesta Kesenian Bali (PKB) XLVII Tahun 2025

Pertunjukan ini merupakan sebuah mahakarya seni pertunjukan yang merajut filosofi penciptaan dan keseimbangan alam semesta. Mengambil tajuk "METU BHUWANA MANU", sendratari ini menggambarkan dinamika kosmik antara ambisi yang destruktif dan kebijaksanaan yang memulihkan.

Premis dan Konflik Semesta

Kisah bermula di kedalaman Surgaloka yang tenang, yang seketika terusik oleh getaran ambisi gelap Detya Maha Bairawa. Sang raksasa, dengan keangkuhan yang meluap, bertekad membangun istana megah yang menyaingi kemuliaan surgawi. Ambisi ini bukan sekadar pembangunan fisik, melainkan simbol keserakahan yang membawa penderitaan bagi seluruh lapisan kehidupan. Di tengah pesta pora kaum Asura dan Denawa, kegelisahan melanda para penghuni Indraloka.

Kelahiran Sang Manu

Menanggapi ancaman tersebut, dalam sebuah paruman agung, Sang Narayana melakukan laku penciptaan yang sakral. Dari sebuah Kelapa Nyuh Gading, terciptalah sosok Manu—manusia pertama yang membawa mandat suci untuk meredam angkara murka.

Perjalanan Manu di bumi bukanlah melalui kekerasan semata, melainkan melalui penyebaran ajaran cinta kasih yang tulus. Sosoknya kemudian dihormati sebagai Bhagawan Manu. Namun, benturan ideologi dengan Detya Maha Bairawa tak terelakkan. Dalam sebuah diplomasi yang cerdas, Manu hanya meminta tanah seluas "tiga langkah kaki".

Triwikrama dan Penaklukan

Ketegangan memuncak saat Detya Maha Bairawa meremehkan permintaan tersebut. Di sinilah aspek teatral mencapai titik tertingginya: Manu melakukan Triwikrama, mengubah wujudnya menjadi sosok perkasa yang langkahnya melampaui tiga alam sekaligus—Bhur, Bwah, dan Swah Loka.

Dengan bantuan kekuatan dari Jayanatra, Jaya Murti, Jayakreta, Jaya Sandhi, Jaya Sedhana, dan Jayadhana, Manu berhasil menaklukkan Sang Detya hingga terkurung di lapisan bumi terdalam, Sapta Petala.

Filosofi Ritual dan Keseimbangan

Bagian akhir pertunjukan menyentuh sisi sosiokultural masyarakat Bali. Penaklukan ini tidak berakhir dengan pemusnahan, melainkan sebuah kesepakatan spiritual. Detya Maha Bairawa memohon ruang untuk muncul ke permukaan pada hari-hari tertentu demi menerima persembahan. Inilah yang menjadi cikal bakal tradisi Tawur, di mana manusia menghaturkan sesajian berupa lauk pauk, tuak, dan arak sebagai bentuk harmonisasi dengan kekuatan bawah.

Pertunjukan ditutup dengan simbolisme estetis yang indah: penyatuan Sang Manu dengan bidadari Sokasti. Persatuan ini melambangkan kembalinya kemakmuran, kebahagiaan, dan keberlanjutan hidup di alam semesta raya.